

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sektor pertanian memegang peranan vital dalam menopang perekonomian nasional. Kontribusi sektor ini cukup signifikan, tercermin dari sumbangan sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Subsektor perkebunan memiliki kontribusi tertinggi dalam sektor pertanian, yaitu sekitar 3,88% dari total PDB. Kontribusi tersebut mempertegas bahwa pembangunan pertanian, termasuk subsektor perkebunan seperti kopi, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani serta mendukung kemandirian ekonomi pedesaan.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional maupun daerah. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia dengan kontribusi signifikan terhadap ekspor pertanian. Selain sebagai komoditas ekspor, kopi juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan kerja di pedesaan (Wahyudi, 2016).

Produktivitas kopi di Indonesia saat ini masih berada pada kisaran 700 kg/ha/tahun, yang menunjukkan adanya kesenjangan cukup besar dengan potensi yang sesungguhnya dapat mencapai sekitar 1.200 kg/ha/tahun. Bahkan, pada kebun kopi rakyat produktivitasnya masih relatif rendah, yaitu hanya berkisar 700–900 kg/ha/tahun green bean (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Padahal, apabila pengelolaan dilakukan secara optimal melalui penggunaan benih unggul, pemupukan yang seimbang, serta penerapan teknologi budidaya modern, produktivitas potensial kopi robusta diperkirakan mampu mencapai 1.500–2.500 kg/ha/tahun green bean (PUSDATIN, 2016)

Dalam konteks pembangunan sektor kopi nasional, salah satu permasalahan mendasar yang masih dihadapi adalah lemahnya ketersediaan data mikro yang berkaitan dengan kepemilikan lahan dan kapasitas produksi petani. Data statistik

yang tersedia selama ini pada umumnya hanya bersifat agregat, mencakup luas areal, produksi, serta produktivitas pada level provinsi maupun nasional, namun belum menyajikan informasi rinci mengenai kondisi kepemilikan lahan pada tingkat petani kopi rakyat (PUSDATIN, 2016). Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan dalam melakukan analisis yang akurat terkait skala usaha maupun potensi produksi kopi rakyat. Neilson (2008) menambahkan bahwa minimnya data kepemilikan lahan dan skala usaha petani kecil menjadi salah satu hambatan utama dalam restrukturisasi rantai nilai kopi, sehingga mengurangi daya saing petani untuk masuk ke pasar global. Hal senada juga ditegaskan oleh *International Coffee Organization* (2021), menyatakan bahwa negara-negara produsen kopi di kawasan berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi keterbatasan ketersediaan data yang akurat, komprehensif, dan mutakhir mengenai kondisi aktual petani kopi. Keterbatasan data tersebut mencakup informasi terkait jumlah petani, luas dan karakteristik lahan, umur tanaman, tingkat produktivitas, serta praktik budidaya yang diterapkan. Data yang berbasis kondisi riil lapangan tersebut merupakan elemen penting dalam perumusan kebijakan pembangunan kopi dan penyusunan program keberlanjutan agar dapat dirancang secara tepat sasaran dan efektif.

Aspek kualitatif dalam pengelolaan perkebunan kopi, seperti teknik budidaya, kondisi biofisik tanah, penggunaan benih unggul, dan pola pemupukan, hingga saat ini belum terdokumentasi dengan baik (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan tingkat produktivitas dan kualitas hasil kopi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kesesuaian lahan serta praktik pemupukan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan hasil produksi kopi rakyat (Santi et al., 2024). Lebih jauh, intervensi dasar berupa penggunaan pupuk, peremajaan tanaman, dan pengelolaan lahan terbukti mampu memperbaiki sifat fisik-kimia tanah sekaligus meningkatkan produktivitas kopi. Namun, efektivitas upaya tersebut sangat bergantung pada ketersediaan basis data yang valid dan akurat agar dapat dilakukan secara tepat sasaran (Putrideny et al., 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai kesesuaian lahan juga menegaskan bahwa ketiadaan data

biofisik yang memadai akan membatasi analisis potensi pengembangan kopi rakyat, sehingga arahan intervensi teknis menjadi kurang optimal (Affan & Zayadi, 2024)..

Lebih lanjut, aspek kualitatif yang mencakup teknik budidaya, kondisi biofisik tanah, penggunaan benih unggul, serta pola pemupukan belum terdokumentasi secara memadai (Badan Pusat Statistik, 2024). Dimensi kualitatif ini memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas dan mutu hasil kopi. Penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian lahan dan praktik pemupukan secara langsung menentukan pertumbuhan dan produktivitas kopi rakyat (Santi et al., 2024). Intervensi sederhana seperti pemanfaatan pupuk, peremajaan tanaman dan perawatan lahan terbukti mampu memperbaiki sifat fisik kimia tanah serta meningkatkan produktivitas kopi rakyat, tetapi upaya semacam ini membutuhkan basis data yang valid agar dapat diterapkan secara tepat sasaran. Selain itu, penelitian kesesuaian lahan menunjukkan bahwa tanpa adanya data biofisik yang memadai, analisis potensi pengembangan kopi rakyat menjadi terbatas, sehingga intervensi teknis sulit diarahkan secara tepat.

Indonesia sebagai negara agraris belum memiliki data petani yang lengkap. Semua data yang dimiliki oleh kelompok tani juga dikerjakan secara manual, termasuk dalam pembuatan laporan. Hal ini tentunya menjadi kendala bagi petani dan kelompok tani (Santoso et al., 2017). Ketersediaan data yang akurat mengenai luas kepemilikan kebun kopi rakyat menjadi faktor penting dalam merumuskan strategi program. Data tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas produksi dan potensi yang dimiliki petani, tetapi juga menjadi pijakan dalam penyusunan program peningkatan produktivitas yang lebih tepat sasaran (Putra, 2025). Tanpa adanya informasi yang jelas mengenai luas kebun, perencanaan intervensi teknologi, pemberian bantuan sarana produksi, maupun pendampingan budidaya modern akan sulit diarahkan secara efektif.

Kabupaten Jember dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi terbesar di Indonesia, didukung oleh kondisi geografis yang subur dan sesuai untuk budidaya kopi. Potensi tersebut seharusnya mampu mendorong peningkatan kesejahteraan petani kopi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa

banyak petani kopi di Jember belum mencapai taraf hidup yang sejahtera. Hal ini dipengaruhi oleh ketergantungan pada pasar serta kurangnya kesinambungan program, yang diperburuk dengan belum optimalnya fungsi kelompok tani (Waluyo, 2024).

Kecamatan Silo tercatat sebagai wilayah dengan areal perkebunan kopi terluas di Kabupaten Jember, yakni mencapai 2.173,73 hektar. Namun demikian, terdapat dua permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan perkebunan kopi rakyat di wilayah ini. Pertama, tingkat produksi kopi relatif rendah jika dibandingkan dengan luas areal yang tersedia, sehingga belum mencerminkan potensi optimal dari wilayah tersebut. Kedua, mutu hasil produksi kopi yang dihasilkan masih kurang memenuhi standar kualitas (Murwanti, 2016). Kopi telah menjadi salah satu tanaman utama yang dikelola oleh masyarakat, termasuk di Desa Sumberjati, salah satu desa di Kecamatan Silo yang memproduksi komoditi kopi (Hariyati, 2014). Usahatani kopi rakyat diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Desa Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Silo menunjukkan bahwa setiap hektar perkebunan kopi di Desa Sumberjati menghasilkan 1 kuintal atau 100 kg kopi green bean per tahunnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2024). Angka ini merepresentasikan tingkat produktivitas lahan kopi di wilayah Desa Sumberjati yang sangat jauh dari rata-rata produktivitas nasional. Sampai saat ini usahatani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian utama petani yang merupakan mata pencaharian yang sudah turun-temurun.

Keberhasilan pengembangan kopi tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, tetapi juga oleh kapasitas petani sebagai pelaku utama. Dalam konteks pembangunan pertanian, petani merupakan aktor kunci yang perlu diberdayakan agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kelembagaan yang kuat (Chambers, 1994). Namun demikian, berbagai permasalahan masih dihadapi petani kopi, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, pasar, serta lemahnya data dasar mengenai kondisi rill terkait luas lahan, populasi tanaman, status kepemilikan, produktivitas dan usaha tani mereka.

Pendataan menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memahami kondisi riil petani. Proses pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan identifikasi kebutuhan dan potensi melalui pengumpulan data lapangan, agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan sasaran (Mardikanto & Soebianto, 2012). Dengan demikian, kegiatan pendataan petani kopi di Desa Sumberjati menjadi landasan penting dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk merancang program yang relevan dan sesuai kebutuhan. Pendataan yang menyeluruh, dipadukan dengan strategi pemberdayaan yang terencana dengan baik, merupakan langkah strategis yang mendesak untuk mendorong optimalisasi produksi kopi rakyat. Hal ini sejalan dengan kondisi aktual produktivitas kebun kopi di Desa Sumberjati yang masih berada jauh di bawah capaian potensialnya.

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) merupakan lembaga pelatihan yang didirikan, dimiliki, serta dikelola oleh petani secara swadaya, baik secara individu maupun berkelompok. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian melalui kegiatan pemberdayaan petani, khususnya dalam bentuk program pemagangan yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk petani serta masyarakat pedesaan (Syamsuddin, 2013). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33/Permentan/SM.230/7/2016 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya (2016), dalam konteks kelembagaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) memiliki peran strategis sebagai lembaga yang berbasis masyarakat untuk melaksanakan pendidikan, pelatihan, serta pendampingan bagi petani. P4S berfungsi memperkuat kapasitas petani agar mampu mengelola usaha tani secara produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Rara Mulya Arvidesi (2017) menjelaskan bahwa P4S merupakan lembaga pendidikan pertanian di wilayah pedesaan yang dikelola oleh petani secara mandiri, baik perorangan maupun berkelompok. Keberadaan P4S bukanlah bagian dari instansi pemerintah, melainkan wujud kemandirian petani dalam bidang pelatihan pertanian serta bentuk partisipasi aktif dalam mencetak

jiwa agribisnis melalui diseminasi teknologi untuk mendukung pembangunan pertanian di perdesaan (Alam et al., 2021).

Salah satu P4S yang aktif dalam pendampingan petani kopi adalah P4S Arum Sukmo, yang berkomitmen memberikan pelatihan, bimbingan teknis, serta penguatan kelembagaan petani kopi. Dengan latar belakang tersebut, maka kegiatan PPPM ini diarahkan pada pendataan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) dampingan P4S Arum Sukmo di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo. Hasil pendataan diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai profil dan kondisi riil petani kopi. Data tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan program yang lebih tepat sasaran, sehingga tujuan peningkatan produktivitas kopi dapat tercapai secara berkelanjutan.

1.2. Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) ini diarahkan untuk menghimpun data dasar yang mencakup profil petani, kondisi usahatani kopi, tingkat produksi dan produktivitas, pemanfaatan teknologi serta sarana produksi, permasalahan yang dihadapi, dan aspirasi petani dampingan P4S Arum Sukmo di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo. Informasi tersebut menjadi fondasi penting dalam merancang program pemberdayaan serta pengembangan kapasitas petani kopi yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan produktivitas melalui intervensi kegiatan yang tepat sasaran, dengan dukungan sistem penetapan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) berbasis digital di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik dasar petani kopi, meliputi jenis kelamin, usia, pengalaman bertani, luas lahan, produksi dan status kepemilikan

kebun.

2. Mendokumentasikan kondisi sosial-ekonomi petani kopi.
3. Menganalisis permasalahan utama yang dihadapi petani kopi dalam aspek budidaya, pasca panen, kelembagaan, maupun pemasaran hasil.
4. Menyusun basis data titik koordinat lahan kebun kopi rakyat berbasis digital.
5. Membangun sebuah basis data yang dapat dijadikan acuan oleh P4S Arum Sukmo dalam merancang program pendampingan dan pemberdayaan, dengan penyajian dalam bentuk sistem digital.
6. Memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan strategi pemberdayaan petani kopi di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo.

1.3. Manfaat dan Kompetensi

1.3.1 Manfaat Bagi Lokasi PPPM

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) di P4S Arum Sukmo memberikan sejumlah manfaat strategis, di antaranya:

1. Tersusunnya basis data petani kopi dampingan di Desa Sumberjati yang berfungsi sebagai landasan dalam perencanaan program pemberdayaan, kegiatan pelatihan, serta penguatan kelembagaan petani melalui mekanisme penetapan calon petani dan calon lahan (CPCL).
2. Memperkuat fungsi kelembagaan P4S Arum Sukmo sebagai pusat pelatihan dan pendampingan yang memiliki data akurat dan terkini mengenai kondisi petani kopi di wilayah binaannya..
3. Mendukung proses perencanaan program P4S yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan riil petani kopi di lapangan. Melalui intervensi kegiatan budidaya kopi tepat sasaran.
4. Meningkatkan sinergi antara mahasiswa, P4S, dan masyarakat tani dalam rangka pengembangan kapasitas petani kopi menuju usaha tani yang lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

1.3.2 Kompetensi Peserta

Kompetensi atau relevansi yang diharapkan dari peserta kegiatan PPPM di P4S Arum Sukmo adalah:

1. Memiliki latar belakang pendidikan S1 Agribisnis dengan konsentrasi Pengembangan Masyarakat, sehingga mampu mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis dalam kegiatan pemberdayaan petani.
2. Berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan di kampus, peserta PPPM berupaya menerapkan konsep-konsep pemberdayaan, agribisnis, dan pengelolaan usaha tani ke dalam praktik nyata melalui kegiatan pendataan petani kopi dampingan P4S Arum Sukmo. Peserta diharapkan mampu mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi, kelembagaan, serta permasalahan yang dihadapi petani kopi, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pendampingan yang tepat sasaran. Selain itu, peserta juga berupaya meningkatkan kompetensi diri dalam hal keterampilan teknis pendataan, analisis data, serta kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat tani.

1.4. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) dilaksanakan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Arum Sukmo, yang berlokasi di Desa Sumberjati, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. P4S Arum Sukmo merupakan lembaga pelatihan berbasis masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani kopi, budidaya kopi maupun penguatan kelembagaan, serta merupakan bagian dari Kelompok Usaha Bersama (KUB) Arum Sukmo.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran strategis P4S Arum Sukmo dalam pendampingan dan pengembangan petani kopi, serta kebutuhan akan data dasar yang akurat mengenai kondisi sosial-ekonomi dan usaha tani petani dampingan. Melalui kegiatan pendataan, diharapkan dapat diperoleh informasi

yang bermanfaat bagi P4S dalam menyusun program pelatihan dan pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan PPPM dilaksanakan mulai bulan September hingga Desember 2025, dengan rincian jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan PPPM

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Minggu ke-I (September 2025)	Persiapan PPPM, Orientasi Diri, Maksud dan Tujuan	Observasi kegiatan dan identifikasi permasalahan di P4S Arum Sukmo
2	Minggu ke-II (September 2025)	Konsultasi dengan Ketua P4S Perumusan Masalah dan Rencana Desain Penyelesaian	Permasalahan didiskusikan dengan Ketua P4S Arum Sukmo dan dosen pembimbing Hasil diskusi menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya basis data yang terstruktur mengenai petani kopi dampingan P4S Arum Sukmo, sehingga menyulitkan dalam melakukan program pemberdayaan. 1) Identifikasi dan verifikasi data petani kopi dampingan, meliputi profil petani, luasan lahan, jenis varietas kopi, serta pola budidaya yang diterapkan. 2) Pendataan kebutuhan dan permasalahan utama petani kopi, baik dari aspek teknis budidaya, akses sarana produksi, maupun pemasaran hasil panen. 3) Penyusunan basis data petani kopi sebagai dasar perumusan program pendampingan dan pemberdayaan berkelanjutan oleh P4S Arum Sukmo.
3	Minggu ke-III (September 2025)	Bimbingan Penyusunan Proposal	Konsultasi dan pembimbingan penyusunan proposal dengan dosen pembimbing
4	Minggu ke-IV (September 2025)	Persiapan dan koordinasi dengan pengurus P4S	Penyusunan instrumen pendataan, koordinasi lapangan, dan sosialisasi awal kepada petani
5	Minggu ke-I & II (Oktober 2025)	Pelaksanaan pendataan petani kopi	Pengumpulan data identitas, profil usaha tani, kondisi sosial-ekonomi, dan kebutuhan petani
6	Minggu ke- III (Oktober 2025)	Seminar Proposal	Melakukan seminar proposal di lokasi PPPM
7	Minggu ke- IV (Oktober2025)	Verifikasi data	Pengecekan ulang kelengkapan, dan klarifikasi informasi data bersama pengurus P4S

8	Minggu ke-I s.d. IV (November 2025)	Pengolahan, dan analisis data	Pengolahan data hasil survei menjadi profil petani kopi dampingan P4S Arum Sukmo.
9	Minggu ke-I s.d. IV (Desember 2025)	Validasi data dan evaluasi	Validasi data bersama petani, pengecekan ulang kelengkapan, dan klarifikasi informasi.

Lanjutan Tabel 1.1

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
10	Minggu ke-I - IV (Januari 2026)	Pelaporan PPPM	Penyusunan laporan hasil kegiatan PPPM
11	Minggu ke-IV (Februari 2026)	Seminar Hasil PPPM	Seminar hasil dilakukan di Politeknik Negeri Jember
12	Minggu ke-I & II (Maret 2026)	Perbaikan dan penjiwaan laporan PPPM	Penyerahan laporan PPPM ke pihak P4S Arum Sukmo dan Perguruan Tinggi

Sumber: Data PPPM, 2025